

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Membangun dan memperluas pemahaman sebuah lingkungan yang lebih inklusif, memberikan kesempatan bagi setiap individu dengan beragam latar belakang, sifat, keterampilan, status, keadaan, kebangsaan, budaya, dan lainnya adalah salah satu indikator kemajuan peradaban suatu bangsa (Lenoir, 1974; Probosiwi, 2017). Pembangunan dan perluasan pemahaman akan lingkungan inklusif ini tak terkecuali di dalamnya termasuk terjamin dan terlindunginya hak-hak individu penyandang disabilitas. Menurut *World Bank* dalam Laporan Dunia tentang Disabilitas (2011), masyarakat penyandang disabilitas mengalami dampak sosial-ekonomi yang merugikan disebabkan oleh eksklusi yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik terkait keterbatasan akses pada layanan kesehatan, pendidikan, kesempatan kerja, transportasi maupun terhadap akses-akses khusus atau tertentu yang mereka butuhkan. Disebutkan dalam laporan tersebut bahwa sekitar 15% dari populasi dunia merupakan penyandang disabilitas dengan 80% di dalamnya merupakan masyarakat yang tinggal di negara-negara berkembang dan berada di bawah garis kemiskinan (Erisa & Widinarsih, 2022).

Negara Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang rentan terhadap dinamika disabilitas (Causa, 2024). Berdasarkan data dari Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, angka penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5% dari total penduduk Indonesia. Dari jumlah tersebut, jumlah pekerja dengan disabilitas di Indonesia baru mencapai 720.748 orang atau hanya sekitar 3,1 % dari total keseluruhan penyandang disabilitas di Indonesia (BPS, 2022; Kemensos RI, 2022). Selain itu, aksesibilitas pelayanan publik bagi penyandang disabilitas masih terbatas dan belum optimal di sebagian besar wilayah Indonesia (Pramashela & Rachim, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tantangan besar masih dihadapi dalam memastikan inklusi sosial dan ekonomi

bagi penyandang disabilitas, khususnya terkait penumbuhan kesadaran dari masyarakat sekitar untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas (Apsari & Raharja, 2021).

Salah satu kota yang berkembang dengan isu inklusi disabilitas adalah Kota Sukabumi (KDP Kota Sukabumi, 2024). Kota Sukabumi termasuk ke dalam daftar 10 Kota Paling Toleran di Indonesia tahun 2020 hingga 2023 menurut Setara Institute. Penghargaan ini diberikan karena keberhasilan kota dalam menciptakan lingkungan harmonis dan toleran, serta inklusif berdasarkan regulasi pemerintah kota, tindakan pejabat, regulasi sosial, dan demografi agama. Kota Sukabumi di Provinsi Jawa Barat telah menunjukkan komitmen terhadap pembangunan inklusif, seperti yang tercermin dalam Peraturan Wali Kota Sukabumi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Perencanaan Pembangunan Inklusif. Kota ini merupakan salah satu dari lima wilayah di Jawa Barat yang sebelumnya mendeklarasikan sebagai Kabupaten/Kota Pendidikan Inklusif pada tahun 2013 (Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2013). Namun pada nyatanya, masih terdapat berbagai masalah utama yang dihadapi meliputi infrastruktur ramah disabilitas masih kurang memadai, yang menghambat penyandang disabilitas dalam mengakses fasilitas umum dan pelayanan publik secara optimal (Pramashela & Rachim, 2021). Program pendidikan inklusif di sekolah-sekolah belum sepenuhnya efektif karena kekurangan fasilitas pendukung dan pelatihan yang memadai untuk mendukung penyandang disabilitas (Pusat Statistik, 2020; Kemensos RI, 2022). Stigma dan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas masih kuat, memperburuk integrasi sosial mereka dan membatasi kesempatan dalam berbagai aspek kehidupan (Apsari & Raharja, 2021). Sehingga, pilihan Kota Sukabumi sebagai lokasi penelitian memberikan kesempatan penulis untuk menganalisis lebih dalam bagaimana persepsi masyarakat terhadap inklusi disabilitas sebagai upaya memahami peluang dan tantangan Kota Sukabumi dalam menciptakan lingkungan yang inklusif.

Dalam pelaksanaan hal tersebut, perlu adanya media yang tepat dan relevan dengan kondisi masyarakat saat ini untuk menumbuhkan kesadaran tersebut. Film merupakan media komunikasi yang efektif dan menarik untuk memberikan

informasi dan edukasi kepada masyarakat (Anggyan, Undiana, & Nafsika, 2022). Film bahkan dapat bersifat manipulatif yang berarti memiliki pengaruh terhadap cara pandang seseorang pada suatu hal atau persoalan (Nafsika & Razan, 2021). Hal ini terjadi karena film merupakan representasi realitas atau cerminan dari dunia nyata yang berarti bahwa film membentuk dan menghadirkan kembali realitas tersebut berlandaskan aturan dan nilai-nilai dari kebudayaannya (Sobur, 2020). Peran konsep film dalam sinema tidak hanya meningkatkan keindahan artistik dari ruang adegan dan alat peraga kostum, akan tetapi dapat meningkatkan karakter dan kesenian film, serta ide dan konsep cerita yang dibutuhkan penonton. Dalam desain konsep bioskop, ruang adegan dan alat peraga kostum yaitu memfokuskan pada peran dekoratif dalam film sesuai dengan estetika artistiknya. Dalam film dan televisi, bentuk, tema, dan gaya keseluruhan film sesuai dengan konsep desain konsep film. Sebagai representasi dari realitas tersebut, film menciptakan sebuah sensasi, persepsi, atensi pada diri manusia sehingga selanjutnya hal-hal tersebut berubah menjadi fenomena komunikasi yang berlangsung dalam diri manusia sebagai individu, kelompok, organisasi, maupun massa (Setiawan et al., 2020). Kehadiran unsur sinematik dan naratif pada film menjadikan media ini sebagai salah satu cara komunikasi yang efektif di masa teknologi saat ini. Dengan sifatnya yang tergambar dalam bentuk audio visual yang bergerak, audiens dengan mudah akan dapat menangkap, memahami, bahkan memaknai maksud dari pesan-pesan yang disampaikan dalam media film baik secara langsung maupun tidak langsung (Komalawati, 2017; Suryanto & Amri, 2018).

Namun sayangnya, penggunaan media film sebagai bagian upaya dari penumbuhan kesadaran masyarakat akan inklusi disabilitas masih sangat terbatas dan minim (Tulloch, 2017). Meski terdapat beberapa film yang sudah melibatkan karakter difabel, namun tidak sedikit film tersebut hanya memposisikan peran disabilitas pada pendukung cerita saja sehingga masih banyak masyarakat yang fokus pada cerita bukan pada pemahaman inklusi disabilitas pada film tersebut. Terlebih, pelibatan karakter difabel dalam sebuah film nyatanya tidak secara langsung menjadikan film tersebut sebagai media kampanye penyadaran hak-hak

individu difabel yang termarginalkan, justru terkadang sebaliknya: film tersebut malah memperkuat diskriminasi dan persepsi yang merepresentasikan disabilitas sebagai sosok yang aneh, lemah, dan perlu dikasihani serta tidak sedikit dijadikan isu strategi marketing untuk mendobrak pasar demi mendapatkan jumlah penonton yang banyak. Hal ini dapat dilihat pada film-film fenomenal bergenre fiksi drama pasca reformasi yang melibatkan beberapa karakter difabel dalam ceritanya, yaitu *“Dancing in the Rain”*, *“Satu Hati Sejuta Cinta”*, *“Ayah, Mengapa Aku Berbeda?”*, *“Malaikat Kecil”*, *“Rectoverso”*, *“The Gift”*, *“Selebgram”*, dan *“Pengabdian Setan”* yang mana disabilitas direpresentasikan sebagai kondisi abnormal yang perlu dinormalkan (Arawindha, dkk., 2020). Alhasil, media film yang memiliki potensi begitu besar sebagai media penyampai informasi dan edukasi terkait inklusi disabilitas, namun justru menjadi penguat persepsi buruk di masyarakat terkait disabilitas tersebut dikarenakan kurangnya kesadaran atau pemahaman terkait inklusi disabilitas dari para pembuat film itu sendiri sebagai bagian dari masyarakat.

Berdasar pada masalah di atas, penelitian ini berupaya untuk mengkaji lebih dalam persepsi individu-individu atau masyarakat terhadap inklusi disabilitas dengan terlebih dahulu menganalisis aspek-aspek sinematik yang digunakan dalam film *“Sejauh Kumelangkah”* untuk mengkampanyekan kesadaran akan inklusi disabilitas tersebut.

Film *“Sejauh Kumelangkah/How Far I’ll Go”* merupakan karya sutradara Ucu Agustin dengan genre dokumenter pendek diproduksi pada tahun 2018 dan 2019 yang berlangsung di dua negara yaitu, Indonesia dan Amerika. Film *“Sejauh Kumelangkah”* merupakan film bertemakan hak disabilitas serta akses terhadap pendidikan bagi penyandang disabilitas yang bercerita tentang dua teman masa kecil yang sudah beranjak remaja, *Andrea* dan *Salsabila*, yang hidup sebagai tunanetra di dua negara yang berbeda yaitu Indonesia dan Amerika. Keduanya memiliki harapan besar untuk bisa mandiri dan mampu menghadapi hidup sebagai tunanetra di tengah masyarakat hari ini yang belum sepenuhnya inklusif terhadap penyandang disabilitas seperti mereka.

Selain menyoroti sepotong kehidupan cerita *Andrea* dan *Salsabila* yang terlahir buta, film “Sejauh Kumelangkah” menggunakan narasi audio yang dibacakan sebagai deskripsi untuk mereka yang tunanetra serta *closed caption* untuk penonton tunarungu. Saat penayangan film tersebut, penonton non-disabilitas pun diajak untuk memejamkan mata, atau bisa mematikan suara, dan pelan-pelan bisa berempati bagaimana rasanya bila suatu hari nanti kehilangan penglihatan, pendengaran, atau kemampuan daya dukung tubuh lainnya. Sehingga film ini memang secara sadar dimaksudkan untuk mendorong tumbuhnya sensitivitas dan kepedulian akan isu inklusi disabilitas, membangun ruang inklusif yang dimulai dari sinema sehingga perlahan terbentuk lingkungan yang inklusif pada masyarakat.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan merumuskan pendekatan sinematografi inklusif sebagai paradigma baru dalam kajian film, melalui analisis elemen sinematik seperti *mise-en-scène*, sinematografi, dan montase. Penelitian ini juga menyoroti dampak representasi inklusi disabilitas dalam adegan film *Sejauh Kumelangkah* terhadap persepsi masyarakat di Sukabumi, sebuah kota dengan konteks sosial dan budaya unik yang sedang berkembang menuju inklusivitas. Selain itu, penelitian ini menjembatani kajian representasi pada dampak praktis, menempatkan film sebagai media strategis untuk mengkampanyekan nilai-nilai inklusivitas secara sadar, baik dan efektif.

1.2 Identifikasi Masalah

Pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang akan diteliti merupakan tahap awal yang tak terhindarkan dalam sebuah riset ilmiah. Menggali akar penyebab dari permasalahan yang diteliti merupakan langkah kritis yang harus dilakukan dalam rangka membangun landasan yang kuat bagi riset yang akan dilakukan. Berikut identifikasi masalah dari penelitian ini.

1. Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap inklusi disabilitas.
2. Minimnya film-film di Indonesia yang mengangkat tema dan/atau mendorong terciptanya inklusi disabilitas baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Minimnya literatur yang mengkaji film secara mendalam masyarakat terhadap inklusi disabilitas.

1.3 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini mengacu pada latar belakang penelitian yang dipaparkan di atas ialah sebagai berikut.

1. Bagaimana aspek sinematik (mise-en-scene, sinematografi, dan montase) diimplementasikan dalam film "Sejauh Kumelangkah" untuk mengkonstruksi narasi inklusi disabilitas?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Sukabumi terhadap representasi inklusi disabilitas yang dibangun melalui film "Sejauh Kumelangkah"?
3. Bagaimana pendekatan sinematografi inklusif dirumuskan melalui elemen sinematik dan nilai inklusivitas dalam riset dan produksi film yang berfokus pada isu disabilitas?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu.

1. Menganalisis aspek sinematik dalam film "Sejauh Kumelangkah" melalui pendekatan teori sinematografi Blain Brown.
2. Memahami persepsi dan tanggapan masyarakat Sukabumi terhadap inklusi disabilitas dengan pendekatan aspek komunikasi yang disampaikan melalui film "Sejauh Kumelangkah".
3. Menawarkan pandangan atau pendekatan baru dalam kajian dan produksi film terkait inklusi film dalam pengembangan keilmuan di bidang desain khususnya bidang sinematografi.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi 2 capaian aspek yaitu.

1.5.1 Aspek teoritis (keilmuan)

- a) Keilmuan di Bidang Desain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmu pengetahuan pada bidang ilmu desain khususnya bidang sinematografi, sebagai kajian untuk

mengkorelasikan masalah aspek sinematik sebagai solusi desain dalam membangun persepsi masyarakat.

b) Penelitian Lanjutan

Selain itu diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai literatur tambahan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang topik yang relevan.

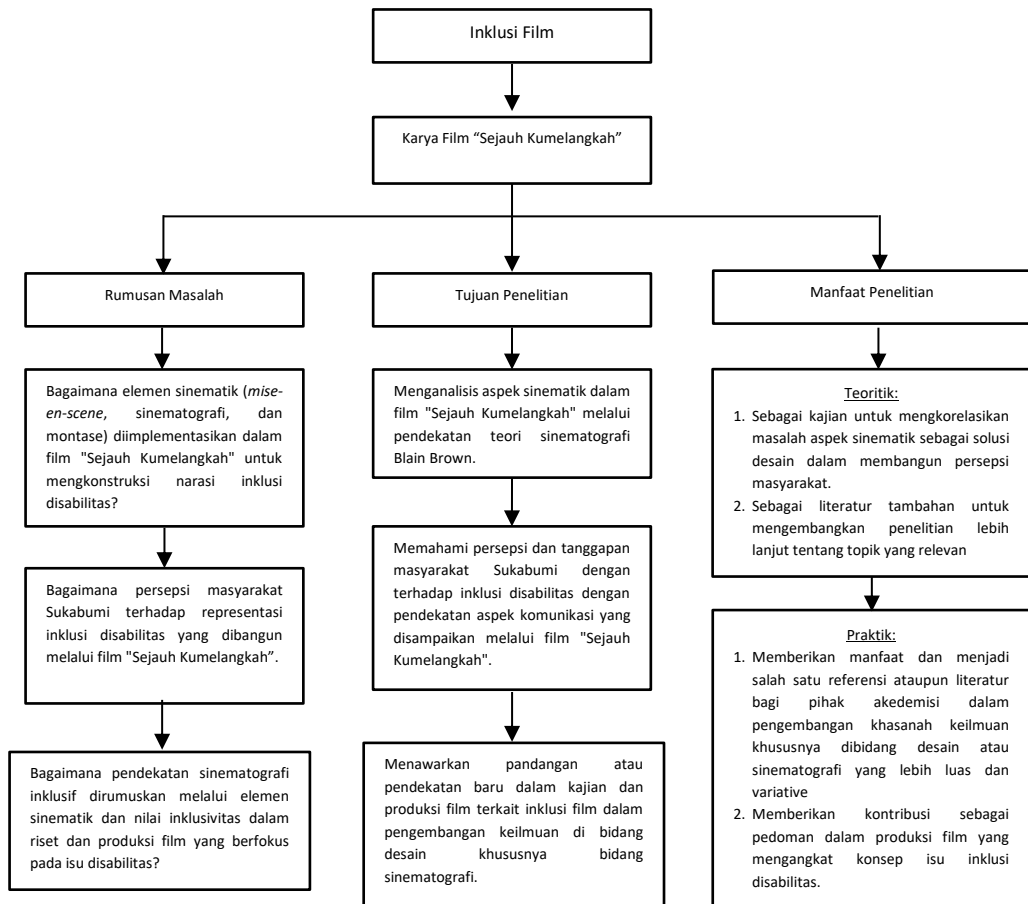
1.5.2 Aspek praktis (guna laksana)

a) Bagi Peneliti dan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan menjadi salah satu referensi ataupun literatur bagi pihak akademisi dalam pengembangan khasanah keilmuan bidang desain khususnya dibidang sinematografi yang lebih luas dan variatif.

b) Bagi Industri/Pekerja Kreatif

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan dalam membuat konten atau media komunikasi yang efektif dan menarik untuk mendorong tumbuhnya sensitivitas dan kepedulian akan isu inklusi disabilitas.



Skema 1. 1 Kerangka Penelitian: Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian

Sumber : Hasil Olahan Penulis, 2024

1.6 Sistematika Penulisan

1.6.1 Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi urutan awal yang menjadi dasar dalam penelitian, yaitu latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, serta sistematika penulisan.

1.6.2 Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi gambaran dari teori-teori yang disampaikan secara mendalam yaitu tentang teori sinematografi, *mise en scene*, manfaat dan tujuan sebuah karya film, teori persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, teori inklusi disabilitas, serta penelitian terdahulu.

1.6.3 Bab III Metodologi Penelitian

Bagian ini menguraikan jenis pendekatan, metode, dan teknik yang dimanfaatkan sebagai instrumen untuk perolehan dan analisis data demi pencapaian tujuan penelitian. Bab ini merangkum karakteristik penelitian, kerangka dan tahapan penelitian, sampel penelitian, dan metodologi analisis data.

1.6.4 Bab IV Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan bagian ini berisi analisis yang merujuk pada data permasalahan yang dirumuskan serta tujuan penelitian sebagai respon dalam konteks penelitian ini. Oleh karena itu, bab ini terdapat dua segmen, yaitu, hasil penelitian yang dianalisis secara terinci dan pembahasan mendalam terhadap hasil tersebut.

1.6.5 Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini terdapat sejumlah simpulan yang diperoleh dari hasil penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.